

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
PENGUNGKAPAN ESG PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2023-2024**

**Rinzia Revy Restyasih¹, Dinda Anugrahenny Sanjaya Putri², Moh. Iqbal Wildan
Irhamni³, Rohmawati Kusumaningtyas³**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya
email: rinzia.23427@mhs.unesa.ac.id, dinda.23006@mhs.unesa.ac.id,
mohiqbal.23287@mhs.unesa.ac.id, rohmatikusumaningtias@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of board size, audit committee independence, and audit committee expertise on Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2023–2024. This research is motivated by the increasing importance of Good Corporate Governance (GCG) in promoting transparency and accountability regarding sustainability issues. The study adopts a quantitative approach using multiple linear regression analysis. Secondary data were obtained from annual reports and sustainability reports of mining companies selected through purposive sampling. The results reveal that audit committee independence and audit committee expertise have a significant effect on ESG disclosure, while board size does not show a significant influence. These findings suggest that the quality and competency of the audit committee play a more crucial role in enhancing ESG transparency than the number of board members. The study concludes that strengthening supervisory functions and improving professional capacity within governance structures are key factors in increasing ESG disclosure in the mining sector. This research offers practical implications for companies and policymakers in designing governance policies that support sustainable disclosure practices.

Keywords: *Corporate Governance, ESG Disclosure, Mining Company*

PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan telah menjadi perhatian utama dalam dunia bisnis global seiring meningkatnya kesadaran akan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan terhadap kelangsungan operasional jangka panjang (Ningwati et al., 2022). Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan adalah pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) (Taufikurrahman et al., 2023). Menurut World Economic Forum (2020), ESG telah menjadi alat penting dalam mengukur kinerja keberlanjutan jangka panjang perusahaan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi reputasi dan nilai perusahaan.

Di Indonesia, perhatian terhadap ESG mulai berkembang sejak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keberlanjutan (sustainability report) melalui POJK No. 51/POJK.03/2017. Hal ini mendorong perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga menunjukkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola perusahaan yang baik (Rachman et al., 2024). Namun demikian, tingkat pengungkapan ESG di Indonesia masih terbilang rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Indonesia Business Council for Sustainable Development (IBCSA), sekitar 40% perusahaan di Indonesia masih belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam operasional bisnis mereka. Selain itu, pada tahun 2021, posisi Indonesia dalam ESG Index global berada di peringkat ke-36 dari 47 pasar modal di dunia, menandakan ketertinggalan dibandingkan sejumlah negara Asia lainnya. Rendahnya tingkat

transparansi korporasi terhadap isu-isu keberlanjutan tercermin dari angka pengungkapan ESG yang masih di bawah 50% (Adha & T, 2022).

Sektor pertambangan menjadi salah satu industri yang paling terdampak oleh tuntutan ESG. Menurut data Bursa Efek Indonesia (2022), sektor pertambangan mencatat kapitalisasi pasar tertinggi pada tahun 2023, mencapai Rp1.726 triliun atau sekitar 28% dari total kapitalisasi pasar BEI. Sektor ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan negara, menyumbang sekitar 16,2% dari total pajak dan PNPB pada tahun yang sama. Selain itu, sektor pertambangan mencatatkan kinerja saham terbaik, ditunjukkan oleh kenaikan indeks sektoral sebesar 32,3% sepanjang tahun 2023. Namun, di balik kontribusi ekonominya, aktivitas pertambangan kerap menimbulkan dampak lingkungan dan sosial yang serius. Salah satu isu utama yang belum terselesaikan adalah pembuangan tailing yang berlangsung selama lebih dari empat dekade, berpotensi mencemari lingkungan melalui pelepasan logam berat ke dalam air, tanah, dan udara. Kerusakan hutan, pencemaran air permukaan dan air tanah, serta degradasi kualitas udara merupakan sebagian dari dampak lingkungan yang ditimbulkan. Selain itu, perubahan iklim kini menjadi tantangan besar bagi industri pertambangan karena dapat memengaruhi kelangsungan bisnis mereka. Sektor ini juga tercatat memiliki skor ESG paling rendah di Indonesia, berada pada rentang 25–42, menunjukkan rendahnya tingkat pengungkapan dan kinerja keberlanjutan dibandingkan sektor lainnya. Oleh karena itu, ekspektasi publik dan pemerintah terhadap pengungkapan informasi keberlanjutan di sektor ini semakin tinggi (Devianti, 2021)

Pengungkapan ESG yang baik bukan hanya menjadi keharusan etis, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk mempertahankan reputasi dan keberlanjutan operasional perusahaan tambang di tengah tekanan global. Pengungkapan ESG yang baik dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan di mata investor dan publik (Febriantoko et al., 2025). Namun, pengungkapan ini sangat bergantung pada sistem tata kelola perusahaan yang diterapkan. *Good governance* atau tata kelola yang baik dapat dipahami sebagai metode atau cara dalam mengelola berbagai urusan publik secara efektif dan efisien. World Bank menjelaskan bahwa *good governance* adalah suatu sistem pengelolaan pembangunan yang dibangun dengan kokoh dan didasarkan pada prinsip saling bertanggung jawab. Sistem ini berjalan sejalan dengan nilai-nilai demokrasi, menjunjung tinggi akuntabilitas, serta bebas dari praktik korupsi dan kesalahan dalam pengalokasian dana. Dengan kata lain, *good governance* memastikan bahwa pengelolaan sumber daya publik dilakukan secara transparan, adil, dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan (Gaol & Purba, 2025). Dalam konteks ini, *Good Corporate Governance* (GCG) memainkan peran penting dalam mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik keberlanjutan secara konsisten. GCG mencakup struktur dan mekanisme yang mengatur dan mengawasi pengelolaan perusahaan agar berjalan secara profesional, transparan, dan bertanggung jawab (Kurniawan & Putra, 2025).

Namun, hingga saat ini masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel GCG terhadap pengungkapan ESG. Beberapa penelitian seperti Raphaella Lawrence T (2024) menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG, sementara studi lain seperti Gempita Asmaul Husna (2023) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris, khususnya di sektor pertambangan Indonesia pada periode terbaru. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2023–2024?
2. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan ESG?
3. Apakah keahlian komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan ESG?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh dari tiga komponen GCG—ukuran dewan direksi, independensi komite audit, dan keahlian komite audit—terhadap tingkat pengungkapan ESG pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik tata kelola perusahaan serta pelaporan keberlanjutan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agency

Teori agensi, yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, merupakan landasan penting dalam memahami dinamika hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dan pihak pengelola (agent). Dalam kaitannya dengan Good Corporate Governance (GCG), teori ini menyoroti bagaimana sistem tata kelola perusahaan yang efektif dapat mengurangi konflik kepentingan yang kerap muncul antara manajemen dan pemegang saham. Penerapan prinsip-prinsip GCG seperti keterbukaan informasi, tanggung jawab, serta pengawasan yang kuat, diyakini mampu menekan kemungkinan terjadinya penyimpangan akibat perbedaan tujuan antara kedua belah pihak. Dengan demikian, GCG berperan sebagai mekanisme pengendalian yang memperbaiki hubungan agensi dan mencegah tindakan korporasi yang menyimpang akibat penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak manajemen. Teori ini relevan dalam penelitian ESG karena menunjukkan bahwa struktur tata kelola yang baik dapat memastikan manajemen lebih memperhatikan kepentingan pemilik modal maupun pemangku kepentingan lainnya, sehingga transparansi dalam pengungkapan keberlanjutan menjadi lebih terjamin (Kurniawan & Putra, 2025).

Teori Stakeholders

Teori stakeholder menjelaskan bahwa pemangku kepentingan adalah individu atau kelompok yang memiliki perhatian dan kepentingan terhadap isu tertentu dalam suatu organisasi. Hubungan antara organisasi dan stakeholder terbentuk berdasarkan kepentingan tersebut, yang disertai dengan tanggung jawab dan akuntabilitas yang bersifat timbal balik. Organisasi dengan demikian memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab atas pengaruhnya terhadap para pemangku kepentingan. Teori ini memperluas sudut pandang dari teori agensi dengan tidak hanya memfokuskan pada hubungan antara pemilik dan manajemen, tetapi juga mencakup seluruh pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini, pengungkapan ESG berfungsi untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Tindakan ini dapat membangun kepercayaan stakeholder dan mendorong dukungan terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang baik umumnya lebih diminati oleh para pemangku kepentingan dan memiliki peluang keberhasilan jangka panjang yang lebih besar. Dengan kata lain, teori stakeholder menekankan bahwa keberhasilan perusahaan modern tidak hanya diukur dari aspek keuangan, tetapi juga dari sejauh mana perusahaan mampu menjaga hubungan harmonis dengan seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitasnya (T & Wafa, 2024).

Teori Legitimasi

Perusahaan seringkali menggunakan pendekatan produktivitas berbasis lingkungan serta melakukan pengungkapan informasi terkait isu lingkungan sebagai cara untuk membenarkan atau memperkuat legitimasi tindakan mereka di mata publik. Hal ini disebabkan oleh pengaruh masyarakat yang dapat menentukan arah distribusi modal dan sumber daya ekonomi. Dalam konteks negara berkembang, teori legitimasi organisasi mencakup dua aspek utama, yaitu orientasi pada pencapaian laba maksimal dalam kegiatan operasional, serta kewajiban perusahaan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan norma lingkungan

yang berlaku di tempat mereka beroperasi, guna memastikan bahwa seluruh tindakan yang diambil dapat diterima secara hukum dan sosial. Dengan demikian, legitimasi menjadi salah satu faktor penting yang mendorong perusahaan melakukan pengungkapan ESG, karena tanpa adanya penerimaan sosial, keberlanjutan bisnis perusahaan dapat terancam. Teori ini menunjukkan bahwa transparansi informasi, termasuk dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, bukan hanya kebutuhan manajemen internal, tetapi juga tuntutan eksternal dari masyarakat untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (T & Wafa, 2024)

METODE PENELITIAN

Populasi, Sample, dan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI selama periode 2023-2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara non-probabilitas dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Adapun kriteria yang digunakan antara lain: (1) perusahaan merupakan pelaku usaha pertambangan yang terdaftar di BEI dalam periode 2023-2024; (2) perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama 2 tahun berturut-turut dari 2021 hingga 2023; dan (3) laporan keuangan disajikan dalam satuan mata uang rupiah. Kriteria tersebut dipilih agar data yang digunakan konsisten, relevan, serta mencerminkan kondisi aktual sektor pertambangan di Indonesia (Pratiwi & Sugeng, 2024). Selain itu, penggunaan purposive sampling dianggap tepat karena memungkinkan peneliti memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat menjawab rumusan masalah secara lebih spesifik (Asmaul Husna et al., 2023). Jumlah sampel yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk memastikan kelayakan data dan kesesuaian dengan model penelitian. Pemilihan periode penelitian 2023–2024 didasarkan pada pertimbangan adanya peningkatan perhatian regulator dan investor terhadap isu ESG, serta sebagai respon atas tren global mengenai keberlanjutan yang semakin menuntut keterbukaan informasi dari perusahaan (Ningwati et al., 2022).

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran
Pengungkapan ESG (Y1)	Skor ESG yang diperoleh dari Katadata ESG Index
Ukuran Dewan Direksi (X1)	Jumlah total anggota dewan direksi dalam perusahaan
Independensi Komite Audit (X2)	Lama hubungan profesional antara auditor dan perusahaan serta tingkat tekanan yang diberikan oleh klien kepada auditor
Jumlah Rapat Komite Audit (X3)	Jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang di bidang audit serta keahlian dalam akuntansi dan keuangan

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen (Pratiwi & Sugeng, 2024). Sebelum analisis regresi, dilakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan kelayakan model. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh ukuran dewan direksi, independensi komite audit, dan keahlian komite audit terhadap pengungkapan ESG. Selain itu, regresi linear

berganda dipilih karena mampu menjelaskan hubungan lebih dari satu variabel independen dengan variabel dependen secara simultan, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan komprehensif dalam menggambarkan fenomena penelitian (Asmaul Husna et al., 2023). Proses pengolahan data dilakukan dengan langkah sistematis mulai dari pengumpulan, pengkodean, hingga analisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk memastikan objektivitas hasil penelitian (Kurniawan & Putra, 2025).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Pengungkapan ESG

Berdasarkan teori agensi, manajemen perusahaan sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk menjalin hubungan yang baik dengan pemilik (prinsipal) dan pemangku kepentingan lainnya. Salah satu bentuk hubungan tersebut dapat diwujudkan melalui pengungkapan ESG. Ukuran dewan direksi diyakini dapat memengaruhi tingkat pengungkapan ESG karena menentukan struktur dan komposisi dewan yang pada akhirnya berdampak pada pengambilan keputusan. Sejalan dengan temuan Evelyn Chai dan Meiliana Suparman (2022), dewan direksi yang lebih besar dinilai mampu menyediakan kepemimpinan dan pengawasan yang lebih efektif, sehingga mendorong keterbukaan informasi ESG perusahaan. Penelitian lain oleh Barako dan Brown (2008) juga menegaskan bahwa jumlah anggota dewan yang lebih banyak dapat meningkatkan keragaman perspektif serta memperluas kapasitas pengawasan, sehingga perusahaan lebih terdorong untuk mengungkapkan informasi non-keuangan secara transparan, termasuk aspek keberlanjutan. Dengan demikian, ukuran dewan direksi berpotensi memainkan peran penting dalam mendorong perusahaan mencapai praktik tata kelola yang lebih baik melalui pengungkapan ESG.

H1: Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG.

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Pengungkapan ESG

Teori agensi juga menjelaskan bahwa manajemen perusahaan akan berupaya menjalin kerja sama yang baik dengan pemilik dan stakeholder lainnya. Dalam konteks ini, independensi komite audit memegang peran penting karena mampu menciptakan sistem pengawasan dan kontrol yang efektif, sehingga memastikan keandalan dalam pelaporan ESG. Penelitian oleh Endah Susilowati (2023) menunjukkan bahwa semakin independen komite audit, maka semakin kuat pula mekanisme pengawasan terhadap pengungkapan informasi ESG yang berkualitas, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap legitimasi perusahaan di mata stakeholder (T & Wafa, 2024). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Husna et al. (2023) menegaskan bahwa independensi komite audit tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pengungkapan, tetapi juga memperkuat kepercayaan investor dan publik terhadap kredibilitas laporan keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, independensi komite audit dapat dianggap sebagai salah satu elemen krusial dari tata kelola perusahaan yang mendorong keterbukaan dan akuntabilitas jangka panjang.

H2: Independensi Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG.

Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Pengungkapan ESG

Teori stakeholder menekankan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan dalam setiap keputusan, termasuk dalam penyampaian informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Raimo (2020) menunjukkan bahwa keahlian yang dimiliki anggota komite audit dapat memengaruhi kualitas laporan terintegrasi, yang merupakan bagian penting dari pengungkapan ESG. Keahlian tersebut memungkinkan komite audit menilai dan menyaring informasi secara lebih akurat sebelum disampaikan kepada public (T & Wafa, 2024). Selain itu, anggota komite audit yang memiliki latar belakang keuangan dan akuntansi yang kuat diyakini mampu memberikan pengawasan yang lebih efektif terhadap laporan

keberlanjutan, sehingga informasi yang disajikan tidak hanya lengkap tetapi juga relevan dan dapat dipercaya oleh stakeholder (Asmaul Husna et al., 2023). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kompetensi dan profesionalisme komite audit, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan transparansi dan akuntabilitas pengungkapan ESG.

H3: Keahlian Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Dewan Direksi (X1)	68	3	11	5.29	1.917
Independensi Komite Audit (X2)	68	4	5	4.03	.170
Keahlian Komite Audit (X3)	68	1	4	2.12	1.000
Pengungkapan ESG (Y1)	68	5.13	77.50	52.2040	12.76622
Valid N (listwise)	68				

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian pada 68 perusahaan pertambangan yang menjadi sampel. Variabel ESG Disclosure (Y1) memiliki nilai minimum sebesar 5,13 dan maksimum sebesar 77,50, dengan rata-rata 52,20 dan standar deviasi 12,77. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ESG bervariasi cukup besar antar perusahaan, dengan rata-rata pengungkapan berada pada tingkat sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat perusahaan yang belum optimal dalam menyampaikan informasi keberlanjutan secara menyeluruh, sementara sebagian lainnya telah mampu mengungkapkan ESG secara lebih komprehensif.

Variabel ukuran dewan direksi (X1) memiliki nilai minimum sebanyak 3 anggota dan maksimum 11 anggota, dengan nilai rata-rata 5,29 dan standar deviasi sebesar 1,92. Hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki struktur dewan direksi yang relatif kecil, dengan variasi yang masih tergolong moderat. Ukuran dewan yang relatif kecil dapat memberikan keunggulan dalam pengambilan keputusan yang lebih cepat dan terfokus, namun di sisi lain dapat membatasi keberagaman perspektif yang dibutuhkan untuk pengawasan yang lebih komprehensif.

Selanjutnya, variabel independensi komite audit (X2) memiliki nilai minimum 4 dan maksimum 5, dengan rata-rata 4,03 dan standar deviasi sangat kecil sebesar 0,17. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua perusahaan telah memenuhi prinsip tata kelola yang baik dengan memiliki komite audit independen yang kuat. Tingkat keseragaman yang tinggi ini dapat mencerminkan adanya kepatuhan perusahaan terhadap regulasi serta komitmen dalam menjaga kualitas pengawasan.

Sementara itu, variabel keahlian komite audit (X3) memiliki nilai minimum 1 dan maksimum 4, dengan rata-rata 2,12 dan standar deviasi 1,00. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi yang cukup tinggi dalam hal jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan. Secara umum, perusahaan belum secara optimal melibatkan anggota komite audit yang ahli di bidang tersebut. Keterbatasan jumlah anggota yang memiliki keahlian profesional di bidang akuntansi dan audit dapat memengaruhi kualitas pengawasan serta efektivitas pengendalian internal perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan proporsi anggota komite audit yang berkompetensi teknis menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pengungkapan ESG di sektor pertambangan.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Uji Normalitas
 Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pengungkapan ESG (Y1)	.082	68	.200*	.965	68	.052

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data residual dari model regresi berdistribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi dalam analisis regresi linear berganda. Uji ini menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200, sedangkan pada uji Shapiro-Wilk diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,052. Kedua nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan model regresi layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis selanjutnya.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian tidak mengalami penyimpangan distribusi yang berarti, sehingga estimasi parameter regresi dapat dilakukan secara lebih akurat dan reliabel. Normalitas data residual sangat penting karena akan memengaruhi validitas uji statistik yang digunakan, khususnya dalam pengujian signifikansi parameter. Selain itu, terpenuhinya asumsi normalitas memberikan dasar yang kuat bahwa model regresi yang dibangun sesuai dengan teori statistik klasik dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang sah mengenai hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas
 Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ukuran Dewan Direksi (X1)	.998	1.002
	Independensi Komite Audit (X2)	.995	1.005
	Keahlian Komite Audit (X3)	.994	1.006

a. Dependent Variable: Pengungkapan ESG (Y1)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan hasil output, nilai tolerance untuk semua variabel independen berada di atas 0,10, yaitu 0,998 untuk ukuran dewan direksi (X1), 0,995 untuk independensi komite audit (X2), dan 0,994 untuk keahlian komite audit (X3). Sementara itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) seluruh variabel juga berada jauh di bawah ambang batas 10, yaitu masing-masing sebesar 1,002, 1,005, dan 1,006. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model, sehingga variabel-variabel independen dapat digunakan secara bersama-sama dalam analisis regresi tanpa menimbulkan distorsi akibat hubungan antar variabel.

Hasil ini mengindikasikan bahwa masing-masing variabel independen memiliki kontribusi yang unik dalam menjelaskan variasi variabel dependen, sehingga interpretasi koefisien regresi dapat dilakukan dengan lebih akurat. Tidak adanya multikolinearitas juga menegaskan bahwa model regresi memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linear berganda. Dengan demikian, hubungan antara ukuran dewan direksi, independensi komite audit, dan keahlian komite audit terhadap pengungkapan ESG dapat dianalisis secara lebih valid tanpa khawatir adanya bias akibat korelasi tinggi antar variabel bebas. Temuan ini sekaligus memperkuat validitas model penelitian untuk digunakan pada tahap analisis berikutnya.

Tabel 5. Uji Autokorelasi
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.339 ^a	.115	.102	1.02792281	1.861

a. Predictors: (Constant), LAG

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada satu observasi dengan residual pada observasi lainnya. Berdasarkan output model summary, nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 1,861. Nilai ini berada di antara batas umum yaitu 1,5 hingga 2,5, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Dengan demikian, asumsi tidak adanya autokorelasi terpenuhi, dan model regresi dapat dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi yang dapat mengganggu validitas hasil estimasi.

Hasil ini mengindikasikan bahwa kesalahan (error term) dalam model regresi bersifat acak dan tidak saling berkorelasi, sehingga estimasi yang dihasilkan bersifat tidak bias. Tidak adanya autokorelasi juga memperkuat keandalan model dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Kondisi ini penting terutama dalam penelitian berbasis data panel atau runtun waktu (time series), di mana autokorelasi sering menjadi masalah yang memengaruhi akurasi estimasi parameter. Dengan demikian, nilai Durbin-Watson sebesar 1,861 dapat dianggap sebagai indikator bahwa model yang digunakan memenuhi asumsi klasik dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis regresi lanjutan.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas
 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35.022	16.797		2.085	.041
	Ukuran Dewan Direksi (X1)	-.316	.349	-.110	-.906	.368
	Independensi Komite Audit (X2)	-6.596	4.137	-.194	-1.594	.116
	Keahlian Komite Audit (X3)	.475	.704	.082	.675	.502

a. Dependent Variable: ABS_RES

Uji Glejser dilakukan untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dengan cara meregresikan nilai absolut residual (ABS_RES) terhadap variabel independen. Berdasarkan output yang diperoleh, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi (Sig.) di atas 0,05, yaitu Ukuran Dewan Direksi (X1) sebesar 0,368, Independensi Komite Audit (X2) sebesar 0,116, dan Keahlian Komite Audit (X3) sebesar 0,502. Karena tidak ada nilai signifikansi di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil ini menunjukkan bahwa varian residual pada model regresi cenderung konstan atau stabil, sehingga tidak menimbulkan bias dalam proses estimasi. Dengan terpenuhinya asumsi homoskedastisitas, maka model regresi yang digunakan dapat dipercaya untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara lebih valid. Selain itu, tidak adanya heteroskedastisitas juga menegaskan bahwa penyimpangan error tidak dipengaruhi oleh fluktuasi data tertentu, sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara lebih konsisten. Kondisi ini memperkuat validitas model penelitian dan menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Uji F
 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.477	3	5.826	3.672	.017 ^b
	Residual	101.525	64	1.586		
	Total	119.002	67			

a. Dependent Variable: Pengungkapan ESG (Y1)

b. Predictors: (Constant), Keahlian Komite Audit (X3), Ukuran Dewan Direksi (X1), Independensi Komite Audit (X2)

Uji ANOVA (Analysis of Variance) merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi apakah model regresi yang dibangun mampu menjelaskan variasi variabel dependen secara keseluruhan atau simultan (Davina & Hal, 2025). Dalam konteks penelitian ini, uji ANOVA digunakan untuk menguji signifikansi bersama dari variabel-variabel independen, yaitu ukuran dewan direksi (X1), independensi komite audit (X2), dan keahlian komite audit (X3), terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan ESG (Environmental, Social, and Governance Disclosure). Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, nilai statistik F yang dihasilkan sebesar 3,672 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,017. Karena nilai p-value tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel-variabel independen yang diuji memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ESG. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi pada variabel pengungkapan ESG dengan baik. Oleh sebab itu, model regresi tersebut dinilai layak dan dapat digunakan untuk melanjutkan pengujian lebih lanjut, seperti menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi antara ukuran dewan direksi, independensi komite audit, dan keahlian komite audit memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam memengaruhi tingkat pengungkapan ESG pada perusahaan pertambangan. Signifikansi uji F juga memperkuat bahwa model penelitian telah dibangun dengan variabel-variabel yang relevan sehingga dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Dengan demikian, temuan ini mendukung asumsi bahwa praktik tata kelola perusahaan yang baik secara bersama-sama mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui pengungkapan informasi ESG. Hal ini juga menegaskan bahwa meskipun pengaruh masing-masing variabel secara individu dapat berbeda-beda, namun ketika dipertimbangkan secara simultan, variabel-variabel tersebut mampu membentuk suatu sistem tata kelola yang lebih efektif. Oleh karena itu, integrasi antar mekanisme tata kelola menjadi penting untuk memastikan bahwa pengungkapan ESG tidak hanya formalitas, melainkan benar-benar mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan.

Tabel 8. Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	12.393	3.684		3.364	.001	5.034	19.752
	Ukuran Dewan Direksi (X1)	-.219	.080	-.315	-2.730	.008	-.380	-.059
	Independensi Komite Audit (X2)	-1.519	.906	-.194	-1.675	.099	-3.329	.292
	Keahlian Komite Audit (X3)	-.123	.154	-.092	-.796	.429	-.431	.185

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pengungkapan ESG (trans_y1) secara individual. Berdasarkan hasil regresi, variabel

ukuran dewan direksi (X1) memiliki koefisien regresi sebesar -0,219 dengan nilai signifikansi 0,008 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan ESG. Artinya, semakin besar jumlah anggota dewan direksi, cenderung semakin rendah tingkat pengungkapan ESG perusahaan.

Sementara itu, variabel independensi komite audit (X2) memiliki koefisien sebesar -1,519 dengan nilai signifikansi 0,099 ($p > 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG pada tingkat signifikansi 5%, namun masih dapat dianggap mendekati signifikan pada tingkat 10%. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun independensi komite audit penting secara teoretis, dalam praktiknya belum sepenuhnya mampu meningkatkan kualitas pengungkapan ESG di perusahaan pertambangan. Faktor lain seperti efektivitas rapat, peran aktif anggota, serta dukungan manajemen juga dapat memengaruhi tingkat pengungkapan.

Adapun variabel keahlian komite audit (X3) menunjukkan koefisien sebesar -0,123 dengan signifikansi 0,429 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa keahlian komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa anggota komite audit memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan, hal tersebut belum cukup untuk memberikan kontribusi nyata terhadap kualitas pengungkapan ESG. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan kompetensi teknis yang dimiliki atau keterbatasan wewenang dalam mendorong manajemen untuk lebih transparan dalam isu keberlanjutan.

Secara keseluruhan, hasil uji t ini memperlihatkan bahwa hanya ukuran dewan direksi yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG, sementara dua variabel lainnya tidak signifikan. Temuan ini penting karena menegaskan bahwa efektivitas tata kelola perusahaan tidak hanya ditentukan oleh adanya komite atau jumlah anggota dewan, tetapi juga oleh kualitas interaksi, koordinasi, dan peran yang dimainkan dalam pengambilan keputusan strategis terkait keberlanjutan.

KESIMPULAN

Hasil analisis regresi linear berganda terhadap 68 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2024 menunjukkan bahwa secara bersama-sama, ukuran dewan direksi, independensi komite audit, dan keahlian komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan ESG. Namun, secara individual hanya variabel ukuran dewan direksi yang terbukti berpengaruh signifikan negatif, yang mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan, maka tingkat pengungkapan ESG cenderung menurun. Di sisi lain, independensi dan keahlian komite audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pengungkapan ESG. Model regresi yang digunakan telah memenuhi seluruh asumsi klasik, termasuk normalitas, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Berdasarkan temuan tersebut, perusahaan pertambangan sebaiknya mengevaluasi kembali efektivitas jumlah anggota dewan direksi agar tidak menghambat proses pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan dan keterbukaan informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chai & Suparman (2022) yang menunjukkan bahwa efektivitas dewan lebih penting dibandingkan sekadar jumlah anggota. Meskipun variabel independensi dan keahlian komite audit belum menunjukkan pengaruh yang signifikan, perusahaan tetap diharapkan mengoptimalkan kinerja komite audit guna meningkatkan kualitas pengungkapan ESG. Hal ini juga didukung oleh temuan Susilowati (2023 dalam Asmaul Husna et al., 2023) yang menegaskan bahwa komite audit independen dapat memperkuat pengawasan terhadap keterbukaan informasi keberlanjutan.

Selain itu, pembuat kebijakan perlu memperkuat peran strategis dewan dan komite audit melalui regulasi yang mendukung. Pengungkapan ESG yang lebih baik terbukti mampu

meningkatkan legitimasi perusahaan di mata stakeholder dan berkontribusi terhadap nilai perusahaan (Devianti, 2021; Febriantoko et al., 2025). Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mempertimbangkan faktor-faktor lain di luar praktik Good Corporate Governance, seperti tekanan dari pemangku kepentingan, kinerja keuangan, atau reputasi perusahaan, guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan ESG.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, G. A., & T, L. I. S. (2022). *Pengaruh Environmental , Social , And Governance (Esg) Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bei. 3.*
- Asmaul Husna, G., Yuhertiana, I., & Susilowati, E. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan ESG dan Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3(12), 1235-1252. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i12.1091>
- Barako, D. G., & Brown, A. M. (2008). Corporate social reporting and board representation: Evidence from the Kenyan banking sector. *Journal of Management and Governance*, 12(4), 309-324.
- Chai, E., & Suparman, M. (2022). Dampak Struktur Dewan Direksi pada Indeks Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 279-290. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1290>
- Davina, E., & Hal, R. (2025). *Pengaruh Perubahan Peraturan Pajak Pertambahan Nilai (Ppn) Dan Sosialisasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi: Aeon Mall Bsd). 11(1), 1-11.*
- Devianti, I. P. (2021). Pengaruh Environment, Social, dan Governance (ESG) terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di ESG Leaders Indonesia Periode 2017-2022. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(1), 48-56.
- Febriantoko, J., Sari, K. R., & Armaini, R. (2025). *Peran Pengungkapan ESG dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan di Sektor Perhotelan Indonesia : Moderasi Ukuran dan Usia Perusahaan. 9(April), 1033-1048.*
- Gaol, R. F. L., & Purba, I. R. (2025). *Analisis Penerapan Good Governance Pada Alokasi Dana Desa Di Desa Hutapaung Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan. 11(1), 81-91.*
- Kurniawan, A., & Putra, G. P. (2025). *Pengaruh Implementasi Prinsip Good Corporate Governance terhadap Pencegahan Tindak Pidana Korporasi Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Fakultas Hukum Universitas Khairun , Indonesia. 3, 132-149.*
- Ningwati, G., Septiyanti, R., & Desriani, N. (2022). Pengaruh Environment, Social and Governance Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 1(1), 67-78. <https://doi.org/10.35912/gaar.v1i1.1500>
- Pratiwi, A., & Sugeng, M. S. (2024). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2023. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 10(2), 172-179.*
- Rachman, H. A., Alam, M. D., Salisa, M. R., & Astri, M. F. (2024). *CSR dan Nilai Perusahaan : Studi atas Pengukuran Kinerja CSR CSR and Firm Value : Study of CSR Performance Measurement. 11(November), 1-12. https://doi.org/10.55963/jraa.v11i3.700*
- Sembiring, E. R. (2020). Analisis pengaruh Good Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan (JRAK)*, 8(2), 1055-1065.

- T, R. L., & Wafa, Z. (2024). *The influence of good corporate governance on environmental, social, and governance disclosure and the performance of coal mining companies that listed on the idx for the 2021-2023 period.* 7, 35-51.
- Taufikurahman, M. R., Firdaus, A. H., Ahmad, T., Febriani, D. A., & Permana, A. S. (2023). *Dampak Investasi Sektor Pertambangan Terhadap Kinerja Ekonomi Nasional dan Regional.* *Institute for Development of Economics and Finance*, 07(07), 1-9.